

**KONSEP *PARENTING* Q.S. ALI IMRAN AYAT 35-37**  
**PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH**  
**SKRIPSI**



Oleh:

**Shodik Choirur Roziqin**

**210417016**

Pembimbing:

**Irma Rumtianing UH, M.Si**

**NIP. 1974090819991003**

**JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**2024**

## ABSTRAK

**Shodik Choirur Roziqin. 2024.** KONSEP *PARENTING* Q.S. ALI IMRAN AYAT 35-37 PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH.

**Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin Adab dan dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dosen Pembimbing Irma Runtianing U.H. M.Si.

**Kata kunci; Parenting, Tafsir al Misbah, al Misbah.**

Penelitian yang dilakukan dengan latar belakang pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak pada masa sekarang. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi pendidikan keluarga yang terdapat dalam Alquran, dengan titik berat pada kisah keluarga Imran dan metode pendidikan yang diterapkan, terutama terhadap tokoh Maryam.

Metode penelitian yang digunakan adalah library research, yang melibatkan analisis tafsir Mawdu'i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi parenting yang didasarkan pada ayat-ayat dalam Surah Ali-Imran memberikan pedoman yang berharga bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Pedoman ini mencakup berbagai aspek, seperti melakukan doa sejak anak masih dalam kandungan, mengenalkan ajaran agama sejak dini, menjadi teladan dalam ketaatan kepada Allah, memilih lembaga pendidikan yang berkualitas, dan membangun motivasi anak-anak mereka.

Implementasi metode ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak-anak, serta menjadikan keluarga sebagai fondasi yang kuat bagi generasi mendatang yang memiliki akhlak yang baik dan berpotensi tinggi. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan keluarga yang terkandung dalam Alquran untuk membentuk individu yang berkualitas dan berakhlak mulia di masyarakat.

### Lembar Persetujuan/ Nota Dinas

Skripsi atas nama Saudara :

Nama : Shodik Choirur Roziqin

Nim : 210417016

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul : KONSEP *PARENTING* Q.S. ALI IMRAN AYAT 35-37 (STUDI  
TAFSIR TEMATIK M. QURAISH SHIHAB)

Telah di periksa dan di setujui untuk di uji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo 5 April 2024

Mengetahui,  
Kajur



*Irma Runtianing UH, M.Si*  
NIP. 1974090819991003

Menyetujui,  
Pembimbing

Irma Runtianing UH, M.Si  
NIP. 1974090819991003



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Shodik Choirur Roziqin  
NIM : 210417016  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : KONSEP *PARENTING* Q.S. ALI IMRAN AYAT 35-37  
PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-  
MISBAH

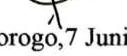
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 29 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari :  
Tanggal :

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A (  )
2. Penguji 1 : Moh. Alwy Amru Ghozali, M.S.I (  )
3. Penguji 2 : Umar Faruq Thohir, M.S.I (  )

Ponorogo, 7 Juni 2024



Mengesahkan  
Dekan,

  
Dr. Ahmad Munir, M.Ag  
NIP. 196806161998031002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shodik Choirur Roziqin  
NIM : 210417016  
Fakultas : Ushuludin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi/Tesis : Konsep Parenting Q.S Ali Imran Ayat 35-37 Perspektif M.Quraish Shihab  
Dalam Tafsir Al-Misbah

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](https://theses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 Juni 2024

Penulis,



---

Shodik Choirur Roziqin

NIM. 210417016

### **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, saya **Shodiq Choirur Roziqin**  
**NIM 210417016** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini:

1. Sesungguhnya karya saya sendiri dan belum pernah diterbitkan dalam bentuk dan untuk keperluan apapun.
2. Tidak berisi material yang pernah ditulis orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan dalam penulisan skripsi ini.

Saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan ketidakbenaran pernyataan saya ini.

Ponorogo, 12 Februari 2024

Yang Menyatakan,



METERAI  
TEMPEL  
31ALX069894019

**Shodiq Choirur Roziqin**

**NIM: 210417016**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Orang tua adalah sosok yang harus dihormati dan ditaati di lingkup keluarga. Nasehat dan saran dari kedua orang tua merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang anak baik dari segi tindakan maupun perkataan. Akan tetapi akhir ini banyak permasalahan yang muncul terkait dengan anak dalam segi ibadah.<sup>1</sup>

Berbicara tentang membimbing anak atau yang disebut *Parenting*. Bertujuan mencegah dan meminimalisir perbuatan yang seharusnya diberikan kepada anak-anak mereka. *Parenting* memiliki cakupan yang luas baik itu dari segi perilaku maupun segi perkataan dari orang tua secara langsung, hal ini tentunya dalam unsur positif dan negatif. Orang tua yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengarahkan dan memberikan sekolah agar tetap berada di jalan yang baik. Bertujuan untuk menegakkan *amar makruf nahi munkar* dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya.<sup>2</sup>

Kisah dalam al-Qur'an sarat akan muatan hikmah bagi pembaca dan pendengarnya, kisah tersebut dapat menjadi pembelajaran sebagai pembentukan jiwa dan keimanan kepada Allah SWT.<sup>3</sup> Banyak keluarga

---

<sup>1</sup> Yendri Junaidi, Potret Keluarga Teladan dalam al-Qur'an, Vol. II (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2006), h. 32.

<sup>2</sup> Nunu Achdiat, Seni Berkisah, Memandu Anak Memahami al-Qur'an (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), h. 11.

<sup>3</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, "Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ilmu-ilmu Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an", (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hal. 191

belum mengetahui tentang metode mengasuh dan membesarkan anak dalam al-Qur'an. Lihat dalam kisah Maryam, memiliki kepribadian baik sebagai seorang wanita dan menjadi terhormat. Kisahnya penuh dengan ketulusan hati untuk beribadah kepada Tuhan<sup>4</sup>.

Dalam Al-Qur'an terdapat penuturan dan kisah peran orangtua sebagai seorang pendidik, khususnya *Parenting*. Lihat, q.s Al-Imran ayat 35-37. Hal ini mengisahkan tentang istri Imran ketika sedang mengandung memiliki nazar di waktu itu. ayat tersebut dijelaskan bahwa selama mengandung, istri Imran melakukan hal-hal yang tidak diwajibkan seperti berdoa, menangis dan meratap kepada Allah agar doa dan harapannya dikabulkan.

Dalam Q.s al-Imran ayat 35-37. Menjelaskan bahwa istri Imran melahirkan anak bernama Maryam. Beliau berharap untuk memiliki anak laki-laki, yang kelak akan pengabdikan di Baitul Maqdis. Akan tetapi, dikabulkan seorang anak perempuan.

Setelah melahirkan, Maryam menyerahkan asuhan kepada pendidik terbaik disana yaitu Zakaria yang merupakan seorang nabi dari bani Israil, karena hal ini merupakan nazar untuk memiliki pengasuh dan pendidik terbaik.

Berikut merupakan ayat al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 35-37:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي, إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. (35)

---

<sup>4</sup> Ahmad Muzaqqi, *Imran's Family in The Qur'an; A Thematic Study using Qashash fi al-Qur'an Approach*, Mini-Thesis, UIN Walisongo, Semarang, 2016.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ، وَلَئِنِ الذَّكَرُ كَلَانْتُ، وَإِنِّي سَمِيئُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. (36)

(Ingatlah), ketika istri ‘Imran berkata: 'Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu, apa (anak) yang dalam kandunganku kiranya menjadi seorang yang dibebaskan (dari segala ikatan dengan makhluk). Karena itu terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (35).

“Maka tatkala istri ‘Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: “Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan - dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta keturunannya kepada-Mu dari (gangguan) setan yang terkutuk. ” (36).

Seperti diketahui ayat-ayat ini berkaitan dengan delegasi Kristen Najran yang datang kepada Nabi saw. Berdiskusi tentang agama Kristen khususnya tentang ‘Isa as. Jika demikian, tujuan utama dari ayat-ayat yang lalu dan yang akan datang adalah mendudukan pandangan Islam tentang hal tersebut.

Ayat yang lalu yang berbicara tentang pilihan-pilihan Allah adalah pengantar pembicaraan menyangkut ‘Isa as. yang diuraikan di sini hanya keluarga Imran. Tidak diuraikan tentang Nabi Adam dan Nuh atau keluarga Nabi Ibrahim as, yang diuraikan oleh ayat ini dan ayat-ayat yang akan datang — sebelum sampai pada uraian tentang Nabi ‘Isa as. dan keluar biasaan yang terjadi pada beliau adalah keluar biasaan dan keistimewaan yang terjadi pada keluarga ‘Imran yang dimulai dengan neneknya, kemudian ibunya dan lain-lain sebagaimana akan terbaca.

Nazar adalah kebajikan, sesuai dengan tuntunan agama yang tidak diwajibkan oleh agama, tetapi diwajibkan sendiri oleh seseorang atas dirinya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt.

Nazar istri ‘Imran adalah tekad janjinya untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmat secara penuh di Bait al-Maqdis. Dalam tradisi masyarakat, seorang anak yang dinazarkan sebagai pelayan rumah suci akan bertugas penuh sampai dia dewasa. Setelah dewasa dia dapat melanjutkan pengabdianya atau mencari pilihan lain.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (37)

“Maka Tuhan Pemeliharanya menerimanya dengan penerimaan yang baik, dan menumbuh kembangkannya (mendidiknya) dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariyya pemeliharanya. Setiap Zakariyya masuk untuk menemuinya di mihrab, dia mendapati rezeki di sisinya. Zakariyya bertanya: “Wahai Maryam, dari mana engkau memperoleh (rezeki) ini?” Dia menjawab: “la dari sisi Allah, sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab” (37)

Ayat yang lalu menginformasikan doa istri ‘Imran, ayat ini menjelaskan sambutan Allah atas doa tersebut. istri ‘Imran menerima doanya. sehingga apa yang dimohonkan diridhai oleh Allah dan dikabulkan secara bertingkat. Di luar kebiasaan yang berlaku, putri ‘Imran, yakni Maryam as menjadi pengasuh rumah ibadah sesuai dengan harapan ibunya, dan karena ‘Imran, ayah sang anak telah meninggal dunia maka Allah menjadikan Zakariyya pemeliharanya.

Zakariyya adalah Nabi Bani Isra’il yang garis keturunan Sulaiman putra Daud as. Beliau menikah dengan saudara ibu Maryam. Ada juga

riwayat yang menyatakan bahwa beliau menikah dengan saudara Maryam. Beliau juga adalah pemimpin rumah-rumah suci orang Yahudi. terdapat keistimewaan dianugerahkan Allah kepada Maryam dan nampak dikalangan mereka, sehingga para pengasuh dan pemimpin rumah suci memperebutkannya untuk mereka asuh.

Allah menentukan siapa yang mendapat kehormatan itu para pengasuh dan pemimpin rumah suci bersepakat melakukan undian. Ini disinggung oleh Allah dalam ayat 44 surah ini: “Engkau wahai Muhammad tidak hadir.beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kami~ tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bertengkar. ”Sekali lagi tentu mereka tidak bertengkar dan tidak melakukan undian kalau tidak ada sesuatu yang istimewa pada Maryam putri ‘Imran itu. Dengan undian, pemenang bukan ditentukan oleh kepandaian, atau kekuasaan dan wibawa tetapi untuk kasus Maryam diatur dan ditentukan oleh Allah swt.

Jadi dapat diketahui bahwa pemeliharaan Maryam, diatur langsung oleh Allah, melalui Nabi Zakariyya as. Setiap Zakariyya masuk untuk menemuinya, yakni Maryam yang terbiasa berzikir dan mendekatkan diri kepada Allah di mitrab, yakni satu kamar atau tempat khusus lagi tinggi yang digunakan sebagai tempat memerangi nafsu dan setan — sebagaimana dipahami dari akar kata mijrab yakni perang, dia mendapati rezeki yang agung di sisinya.

Zakariyya heran karena rezeki yang diperoleh. karena itu dia bertanya: 'Wahai Maryam, dari mana engkau memperoleh rezeki ini?'" Dia, yakni Maryam menjawab: "Ia dari sisi Allah, sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab". Jawaban ini menunjukkan hubungan yang sangat akrab antara Allah swt. dan Maryam, dan bahwa ada rahasia dibalik penganugerahan itu, yang tidak perlu diketahui orang. Jawaban dari Maryam hanya menjelaskan sumber rezeki itu, yakni Allah dan tidak menjelaskan bagaimana beliau memperolehnya.

Keluarga yang diabadikan namanya dalam al-Qur'an dengan nama sebuah keluarga adalah surah al Imran (keluarga 'Imran). nama keluarga ini dipilih menjadi salah satu nama surah terpanjang dalam al-Qur'an. menekankan pentingnya pembinaan keluarga, mengandung banyak pelajaran yang dapat dipetik dari keluarga 'Imran.

Imran sendiri yang namanya diabadikan menjadi nama surah ini dan tidak pernah disinggung sama sekali. Yang banyak dibicarakan justru adalah istri 'Imran (*imra'atu 'Imran*) dan puterinya; Maryam. Hal ini seolah mengajarkan kita bahwa keberhasilan seorang kepala rumah tangga dalam membawa anggota keluarganya menjadi individu beriman tidak serta merta akan menjadikan keluarganya dikenal luas.<sup>5</sup>

Hal yang penting untuk dijadikan rujukan ialah, jauh sebelum kelahiran sang anak. Ada beberapa fase yang perlu diperhatikan dalam

---

<sup>5</sup> Yendri Junaidi, Potret Keluarga Teladan dalam al-Qur'an, Vol. II (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2006), h. 32.

tumbuh kembang seorang anak. *Pertama*, fase pranatal (sejak kandungan). *Kedua*, *Parenting* masa bayi. *Ketiga*, *Parenting* masa anak-anak dan remaja.

Dari pemaparan diatas maka penulis tertarik mngkaji pola pengasuhan anak (*parenting*) ini dalam skripsi yang berjudul, “**Konsep Parenting Q.S. Ali Imran Ayat 35-37 (Studi Tafsir Tematik Tafsir Al-Misbah)**”.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana makna *Parenting* yang terdapat menurut q.s Ali Imran ayat 35-37 dalam tafsir al Misbah?
2. Bagaimana implementasi *Parenting* menurut q.s Ali Imran ayat 35-37 dalam Tafsir al-Misbah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Untuk mendeskripsikan makna tafsir *Parenting* yang terdapat dalam q.s. Al Imran ayat 35-37 dalam tafsir al Misbah.
2. Untuk menjelaskan makna relevansi dan implementasi *Parenting* menurut q.s. Al-Imran ayat 35-37 dalam Tafsir al-Misbah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun untuk penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan diskursus tafsir tematik dalam masalah *Parenting* khususnya yang terdapat dalam q.s. Ali Imran ayat 35-37 dalam tafsir al Misbah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan untuk menjadi bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya terutama pada diskursus tafsir tematik dalam mengangkat permasalahan *Parenting*.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi sumbangsih sebagai sumber rujukan dalam melakukan penelitian yang akan dilakukannya.
- b. Bagi peneliti sendiri sangat bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan dalam bidang tafsir tematik khususnya dalam permasalahan *Parenting* yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran ayat 35-37 dalam tafsir al Misbah, dan tidak kalah pentingnya manfaat penelitian tersebut dapat digunakan sebagai syarat akademik untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan sehingga mendapat gelar S-1 (Strata Satu).

**E. Telaah Pustaka**

Dari sebuah karya tulis, tentunya ada sebuah literatur dan karya ilmiah yang menjadi rujukan bagi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian yang mencakup hasil penelitian diatas. Meski sudah banyak skripsi dan jurnal yang sudah banayak mengangkat pembahasan ini. Disini peneliti mencoba memberi sedikit perspektif yang sedikit berbeda dari pembahasan terhadap yang akan diteliti dari karya ilmiah lainnya. Setidaknya ada beberapa peneliti atau penulis yang telah memberikan pengertian tentang pengertian atau kejelasan terhadap Q.S. Al-Imran ayat 35-37 dalam tafsir al-Misbah.

Pertama, skripsi karya Budiman Kadir, *Kakteristik Keluarga 'Imran (Ali-'Imran) (Suatu Kajian Tafsir Tematik, 2015)* Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa keluarga 'Imran adalah satu-satunya keluarga yang dipakai untuk menjadi nama surah dalam alQur'an, keluarga 'Imran merupakan keluarga biasa yang dipuji sejajar dengan keluarga Nabi. 'Imran adalah keturunan dari Nabi Ya'qub as., yang mempunyai anak bernama Maryam, Maryam kemudian melahirkan Nabi 'Isa as., Maryam dan putranya tidak tersentuh setan, Maryam wanita yang memelihara kehormatannya dan wanita terbaik pada masanya. Penelitian ini penting untuk diketahui, dipahami, dan dapat dijadikan pedoman oleh setiap kaum muslim agar dapat mewujudkan sebuah keluarga muslim ideal yaitu keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.

Kedua, skripsi karya Zulfi Ida Syarifah, *Nadzar istri Imran dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Klasik, Pertengahan dan Kontemporer, 2021)*. Penelitian ini dilatar belakangi kisah istri Imran yang sudah usia tua

dan ingin mempunyai anak, sehingga ber-nadzar bahwa jika anaknya lahir nanti akan menyerahkannya ke Baitul Maqdis mengetahui sejauh mana para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat. Disini selain menjelaskan dan membahas mengenai kandungan dari ayat dalam surat al-Imran. Peneliti juga membahas penafsiran dari beberapa mufasir mengenai ayat ini, serta menjelaskan perbandingan penafsiran beberapa mufasir dari berbagai era mulai dari mufasir, pertengahan, dan kontemporer. Selain itu peneliti menjelaskan implementasi dari ayat yang di bahas dengan konteks pada era saat ini guna di jadikan sebagai pedoman untuk mewujudkan keluarga yang sesuai dengan al-Quran dan hadist.

Ketiga, skripsi karya dari Ika Agustin Nur Khamdiah dengan judul *Pendidikan Postnatal Pada Anak Ala Istri Imran (Sebuah Metode Tafsir Tahlili atas Qs Ali Imran ayat 35-3, 2022)*. Disini peneliti mencoba mencari penafsiran dan menjelaskan isi dari surat al-Imran ayat 35-37 dengan metode library research. Peneliti juga menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Pertama, tujuan pendidikan yaitu dengan menjadikan anaknya sebagai pengabdian dan pelayan Tuhan. Kedua, materi pendidikan yaitu dengan cara mendoakan anaknya supaya menjadi anak yang patuh terhadap perintah Tuhannya dan terhindar dari gangguan syaitan. Memberikan nama yang baik. Ketiga, metode pendidikan yaitu dengan mencari memberikan nama yang baik dan mencarikan guruyang baik untuk anak-anaknya.

Keempat, *artikel karya Abdul Ghoni, dengan judul Qur'anic Parenting: Peran Ideal Ibu dalam Al-Qur'an Studi Analisis Kisah Istri Imran dalam Surat Ali Imran Ayat 35-37, 2021*. Penelitian ini mengangkat sosok istri Imran sebagai figur yang dapat diteladani setiap ibu. Darinya terlahir seorang wanita mulia yang bernama Maryam dan Nabi Isa sebagai cucunya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi analisis deskriptif terhadap Surat Ali Imran ayat 35-37 yang direlevansikan dengan kondisi saat ini. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya tiga tahap *Parenting* yang dilakukan oleh Istri Imran; masa pranatal, masa kelahiran anak, dan masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pada masa pranatal, seorang ibu hendaknya memiliki cita-cita yang mulia untuk anaknya, mengharapkan anak yang tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif pada masanya dan berdoa kepada Allah. Pada saat melahirkan, hendaknya seorang ibu berbaik sangka kepada Allah, memiliki komitmen kuat terkait cita-citanya atas kehadiran sang anak, memberikan nama terbaik dan berdoa kepada Allah. Pada tahap ketiga, hendaknya seorang ibu memilihkan guru terbaik dan lingkungan yang kondusif agar anaknya dapat berkembang secara baik.

Kelima, *skripsi karya dari Hafizul Khoir Hsb, Pendidikan Tauhid Dalam Al-Quran Surah Ali-Imran Ayat 35-40*. Hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan tauhid dalam surah Ali-Imran ayat 35-40 adalah Tujuan pendidikan tauhid yaitu terhindar dari pengaruh paham yang dasarnya hanya teori kebendaan (materi) semata dan terhindar dari pengaruh akidah-akidah

yang menyesatkan. Materi pendidikan tauhid yaitu tauhid *rububiyah*, *tauhid uluhiyah*, dan tauhid *asma wa sifat*. Metode pendidikan tauhid yaitu *hiwar* (dialog) komunikasi antara Zakariya dengan Allah yang mengandung unsur ketauhidan. Kedua menjadi suri tauladan hal ini digambarkan dengan dipilihnya Zakariya untuk memelihara Maryam dan menjadi tauladan bagi Maryam. Dan *ibrah mau'izah* dilihat dari fenomena burung yang memberikan makan anaknya sehingga istri Imran ingin memiliki anak, kemudian Zakariya melihat adanya buah-buahan yang tidak pada musimnya. Setelah dilakukan penelitian maka ditemukan bahwa hakikat tauhid itu adalah *la ilaha illa Allah*.

Keenam, *artikel yang di tulis Dienan Shafyah Zahrah, Fitroh Hayati, Khambali, Implikasi Pendidikan Menurut QS Ali Imran Ayat 35-37 Tentang Cara Nabi Zakariya dalam Mendidik Anak Perempuan, 2021*. Dalam jurnal ini penulis menjelaskan Para mufassir menafsirkan ayat-ayat dalam Surah Ali Imran (35-37) tentang nazar Hannah untuk mengkhidmatkan anaknya kepada Allah, Maryam, meskipun Maryam lahir sebagai bayi perempuan. Nabi Zakariya dipilih sebagai pendidik Maryam karena kebaikan dan ilmunya. Pentingnya orang tua mendidik anak dalam kepatuhan kepada Allah tanpa memandang jenis kelamin. Pendidikan anak perempuan meliputi aspek jasmani, rohani, mental, dan sosial. Implikasi pendidikan termasuk mendoakan anak, memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah, memberikan hak pendidikan, dan memberikan kesempatan pendidikan kepada anak perempuan. Nabi Zakariya mendidik Maryam

dengan lingkungan baik, pengawasan dan keteladanan dalam beribadah, serta perhatian yang mendalam.

#### **F. Metodologi penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif menjelaskan dengan komprehensif data yang didapatkan agar bisa memberikan pemahaman lebih terhadap data yang diteliti.

Penelitian kualitatif ini menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan hal tersebut, penelitian dilakukan dengan metode kualitatif agar diperoleh data secara alamiah atau natural dan komprehensif yang sesuai dengan data yang diperoleh tidak merupakan hasil rekayasa atau manipulasi.<sup>6</sup>

#### **G. Sumber Data**

Adapun sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

1. Primer

---

<sup>6</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). 80.

Dalam sumber data primer peneliti menggunakan rujukan dari kitab *tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah di gunakan sebagai sumber utama bagi peneliti untuk mencari data dan juga sebagai bahan rujukan utama bagi peneliti untuk menganalisis dan menyimpulkan hasil dsri penelitian ini.

## 2. Sekunder

Sedangkan dalam sumber sekunder merupakan sumber pendukung untuk membahas dan menjelaskan maksud beberapa ayat diatas dari perspektif kitab tafsir al-Misbah. Sumber data sekunder peneliti menggunakan artikel dan skripsi dari para peneliti-peneliti terdahulu untuk mencari penjelasan dari penafsiran kitab tafsir al-Misbah karya dari M. Quraish Shihab.

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif disebut juga metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an terhadap tema tertentu<sup>7</sup>. Cara yang digunakan ada dua macam dalam kerja metode penelitian kualitatif ini.<sup>8</sup> *Pertama*, menghimpun ayat tentang temat tertentu. *Kedua*, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surat dalam al-Qur'an.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Abd. Muin Salim, Metodologi Ilmu Tafsir, (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2005), h. 47.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, Membumikan al-Quran, (Cet. XIX; Bandung: Mizan, 1999), h. 71

<sup>9</sup> Abdullah, Taufiq dan Karim, Rush (ed), Metodologi Penelitian Agama, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989, hal. 141.

Berdasarkan kutipan pendapat al-Farmawi dalam bukunya Abd. Mun'im Salim (Metodologi Ilmu Tafsir) langkah untuk menerapkan metode Maudu'I sebagai berikut:

- 1) Menetapkan topik yang dibahas
- 2) Menghimpun ayat dengan masalah tersebut
- 3) Menyusun ayat sesuai dengan urutan turunya disertai dengan sebab usulnya.
- 4) Memahami korelasi ayat.
- 5) Menyusun kerangka pembahasan yang sempurna.
- 6) Mempelajari ayat secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang memiliki pengertian sama, umum dan khusus dan bisa menjelaskan ayat *mutlaq* dan *muqayyad* yang lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara.<sup>10</sup>

### **I. Metode Pengumpulan Data**

Peneliti disini menggunakan library research sebagai metode pengumpulan data, yakni dengan menelaah referensi atau literatur yang terkait dengan pembahasan. Selain itu ada studi yang menyangkut ayat al-Qur'an hal ini dimaksudkan sebagai penunjang dalam penelitian ini. Seperti halnya jurnal, artikel keislaman dan buku yang memiliki keterkaitan data pembahasan.

---

<sup>10</sup> Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 48.

Pengolahan data mengandung makna sebagai salah satu proses yang ditempuh dalam penelitian ilmiah setelah proses pengumpulan data dalam bentuk sistematis telah dikumpulkan. Prosesnya ialah sebagai berikut:

1. Menyusun pembahasan dari permasalahan yang dikaji.
2. Memeriksa materi dan memasukkan kedalam kelompok masing-masing.
3. Menyusun urutan kronologis ayat menurut surat makiyah dan madaniyah sebagai aspek yang dikaji kesejarahannya.

Dikarenakan peneliti menggunakan metode library research, maka pisau analisis yang digunakan untuk mengkaji yaitu melacak literatur kitab tafsir dan berbagai sumber bacaan berupa teori dari para ahli serta penunjang lainnya. Kemudian peneliti menggabungkan sumber data yang telah di dapat untuk di analisis.

#### **J. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I** pendahuluan berisi tentang, latar belakang dan munculnya permasalahan mengenai gambaran umum. dalam bab ini juga memuat fakta, teori dan alasan peneliti mengambil peneliian ini. Rumusan masalah menjadi acuan untuk menyelesaikan permasalahan yang menjadi kesenjangan fakta dan diakhiri sistematika pembahasan.

**BAB II** dalam bab ini merupakan landasan teori mengenai parenting dari para ahli pengertian parenting, jenis-jenis pengasuhan serta gaya pengasuhan yang akan di gunakan peneliti untuk menanalisis data.

**BAB III** dalam bab ini penulis menjelaskan proses pengumpulan data yang bersumber dari data primer, yaitu dari kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan. Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai biografi penulis kitab tafsir al misbah, latar belakang pendidikan pengarang kitab tafsir al Misbah, karya-karya dari M. Quraish Shihab, metode tafsir dalam kitab al-Misbah, serta korelasi antar ayat dan penafsiran ayat dalam tafsir al Misbah. Serta berisi hadits-hadits yang berkaitan tentang parenting. Dan data sekunder yang berasal dari hasil kajian berupa artikel dan skripsi dari para peneliti yang terlebih dahulu mengkaji kajian ini.

**BAB IV** setelah melakukan proses pengumpulan data primer dan data sekunder peneliti kemudian menganalisis data dari penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al Misbah dan teori *parenting* dari para ahli.

**BAB V** dalam bab ini berisi mengenai kesimpulan, saran dan penutup.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Parenting Menurut Para Ahli

Secara etimologi, Pengasuhan berasal dari kata “asuh” Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “Asuh” yang memiliki arti “jaga, bimbing dan pimpin”.<sup>1</sup> Dalam kata “pengasuhan” memuat Konfiks (imbuhan) Pe-an yang berfungsi untuk menyatakan suatu proses. Sedangkan “anak” secara umum dipahami sebagai keturunan ayah dan ibu memiliki arti “manusia yang masih kecil”.<sup>2</sup> Maka secara bahasa, “pengasuhan anak” berarti berarti “proses menjaga, membimbing dan memimpin manusia yang masih kecil”.

Definisi Pengasuhan Anak secara umum memiliki arti pengasuhan (parenting). Istilah lain dapat dipahami sebagai sosialisasi pada anak, mencakup hal yang harus dilakukan oleh orang tua atau pengasuh supaya anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat.<sup>3</sup>

Pengertian pengasuhan anak juga dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Jane B. Brooks Pengasuhan adalah proses mempromosikan dan mendukung perkembangan fisik , emosi , sosial , dan intelektual anak sejak

---

<sup>1</sup> Bashirotul Hidayah, *Afiksasi Kata Kerja Masa Lampau dalam bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*, tp://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/16/4

<sup>2</sup> Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineke Cipta,2000) Hal.14

<sup>3</sup> Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineke Cipta,2000) Hal.14

bayi hingga dewasa. Mengasuh anak mengacu pada seluk-beluk membesarkan anak dan tidak hanya untuk hubungan biologis.<sup>4</sup>

Menurut Gunarsa, pengasuhan orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Hoghughi menyebutkan bahwa pengasuhan anak mencakup berbagai aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik<sup>5</sup>.

Pengertian pengasuhan menurut Hetherington dan Whiting adalah bahwa pengasuhan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orang tua akan menerapkan pengasuhan yang terbaik bagi anaknya dan orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya.

Sayyid Sabiq mengungkapkan bahwa pengasuhan anak merupakan sikap mendidik anak kecil laki-laki maupun perempuan yang belum dapat membedakan antara baik dan buruk, belum mampu mengurus diri sendiri dan belum tahu mengerjakan sesuatu kebaikan dan menjaganya dari sesuatu

---

<sup>4</sup> Jane B. Brooks, terj. *Proses Parenting: edisi kesembilan*, (California: McGraw-Hill Higher Education, 2012) hal.33

<sup>5</sup> Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, hal 12

yang menyakiti dan membahayakannya. supaya mampu menegakan kehidupan yang sempurna dan bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Abdul Azis Dahlan dalam buku Ensiklopedi Hukum Islam mengatakan bahwa pengasuhan merupakan kewenangan merawat dan mendidik seorang yang belum mumâyiyiz.<sup>7</sup>

Menurut Abdul Goffar Saeful Kurniawan, parenting itu sendiri didefinisikan sebagai proses mengarahkan anak yang belum dewasa (the process of caring for your child or children). Secara istilah, parenting dimaknai sebagai proses pemanfaatan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia. Kepengasuhan atas anak harus dilandasi oleh kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua<sup>8</sup>.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pengasuhan Anak ialah upaya yang dilakukan orang tua untuk memelihara, menjaga, membimbing dan mendidik anak kecil yang belum mampu mengurus dirinya sendiri, agar anak dapat berkembang dan dapat bertahan hidup dengan baik.

Di sisi lain kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras

---

<sup>6</sup> Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah 5, terj. Abdurrahim dan Masrukin, (Jakarta:Cakrawala Publising, 2009), hal. 103

<sup>7</sup> Abdul Azis Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), cet. ke-1, h. 415

<sup>8</sup> Abdul GoffarSaeful Kurniawan. "Jurnal Konsep Parenting Dalam Keluarga Muslim". Jurnal Edupedia 2, No. 2, (2018): 54, diakses pada tgl 5 April 2023

dengan lingkungan. Hoghughi menyebutkan bahwa pengasuhan anak mencakup berbagai aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan usia anak adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang terdekat dan terkecil adalah Keluarga. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan usia anak. Orang tua menjadi figur utama dan penting dalam membentuk karakter anak.

Dalam kehidupan pertamanya, anak belajar dari orang tua. Anak akan belajar dari apa yang dilakukan orang tua. Banyak yang anak pelajari dari orang tua. Anak akan belajar dari cara bicara orang tua, cara bersikap dan berkomunikasi orang tua dengan dengan orang lain. Kemampuan anak melakukan aktifitas kehidupan adalah buah dari pengasuhan orang tua. Untuk itu gaya pengasuhan anak akan menentukan kepribadian dan karakter anak.

Pola asuh (*Parenting style*) adalah proses pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dengan cara membimbing, mengontrol, mendampingi anak-anak untuk melaksanakan tugas perkembangannya sampai usia dewasa.<sup>9</sup>

Pengasuhan yang dilakukan tidak hanya sebatas memberikan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Akan tetapi pola asuh ini juga berkaitan dengan fisik dan psikis yaitu perhatian dan kasih sayang. Diana

---

<sup>9</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 42.

Baumrind dalam penelitiannya mengenai gaya perlakuan anak dan kontribusinya terhadap kompetensi sosial, emosional dan intelektual siswa pada anak taman kanak-kanak mendapatkan empat gaya pengasuhan anak, yaitu *Authoritative, Authoritarian, Permissive*.<sup>10</sup>

## **B. Jenis-jenis Gaya Pengasuhan**

### **a. Gaya Pengasuhan *Authoritative***

*Authoritative* adalah gaya pengasuhan dengan menggunakan komunikasi dua arah atau disebut juga gaya pengasuhan demokratis. Gaya pengasuhan dengan model *Authoritative* in memberikan kepada orang tua dan anak-anak untuk sama-sama dapat mengemukakan pendapat dan orang tua merespon pendapat anak. Sisi positifnya adalah anak akan menjadi individu yang menghargai, dan mau mendengar pendapat orang lain dan memiliki tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan.

Sisi negatifnya adalah anak akan ketergantungan kepada orang tua karena segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dan anak. Syamsu Yusuf menjelaskan gaya pengasuhan *Authoritative*, adalah sikap orang tua yang merespon dan menghargai anak baik dalam bentuk perilaku ataupun pembicaraan anak.

Mendorong anak untuk bebas menyampaikan pendapat dan menjelaskan tentang dampak dari baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan anak. Gaya pengasuhan tersebut menjadikan ikatan orang tua dan

---

<sup>10</sup> Diana Baumrind dalam Farzana Bibi, Contribution of Parenting Style in Lif eain of Children, *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)* 12, no. 2 (2013): 91-95.

anak semakin kuat, dan anak dapat terbuka dan berdiskusi mengenai permasalahan dan hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan anak. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini dapat berkomunikasi dengan tenang, serta dapat komunikasi dengan baik tanpa merasa tertekan.

**b. Gaya pengasuhan *Authoritarian***

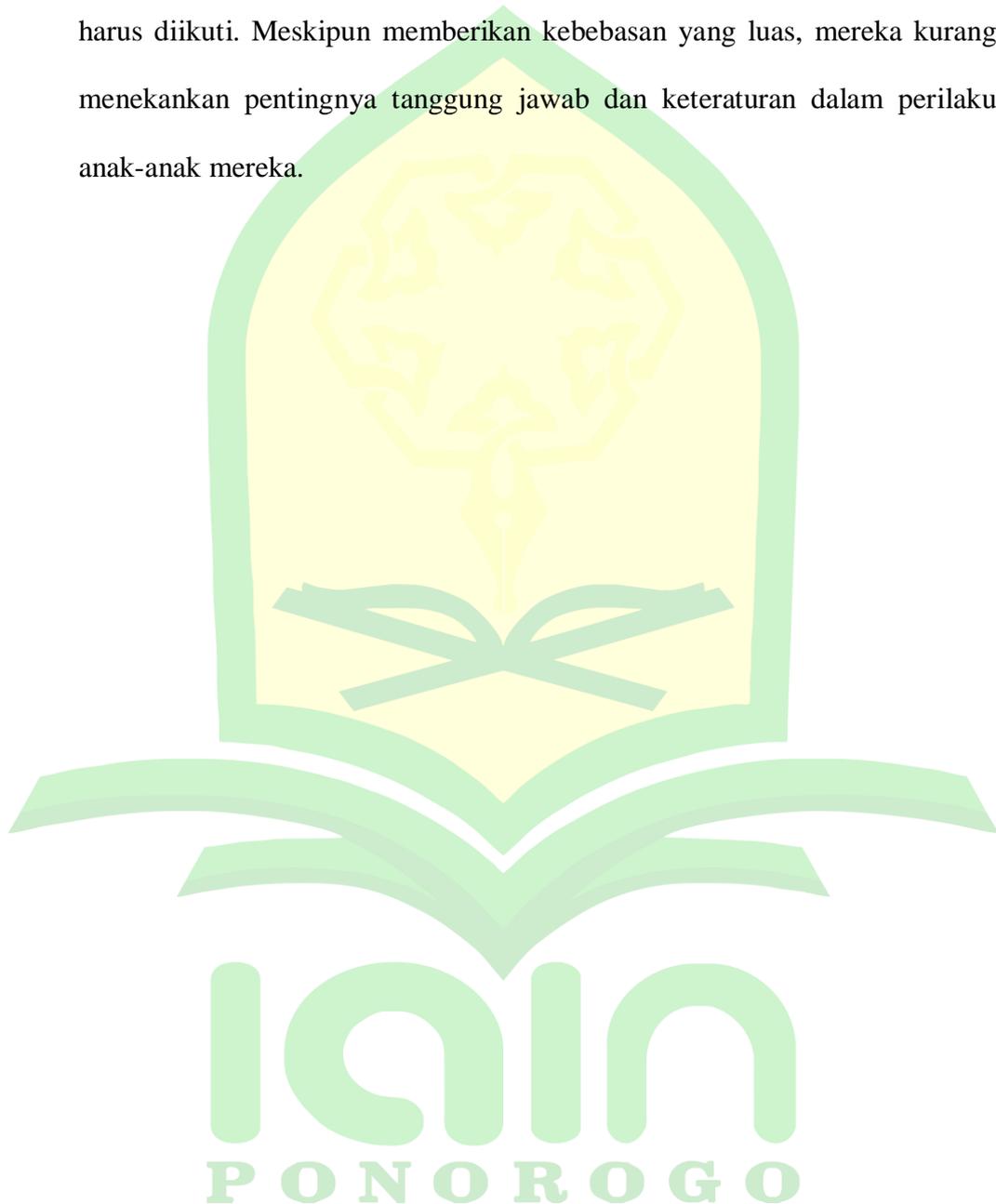
Gaya pengasuhan *Authoritarian* adalah pola asuh orang tua yang otoriter. Dalam gaya pengasuhan ini orang tua menjadi pusat pengendalian anak. Orang tua mempunyai hak penuh dalam melakukan tindakan anaknya. Anak harus menuruti keinginan orang tua meskipun keinginan anak belum tentu sama dengan orang tua. Posisinya anak akan menjadi anak penurut dan disiplin.

**c. Gaya Pengasuhan *Permissive***

Orang tua tipe permissif cenderung tidak memberikan hukuman kepada anak-anak mereka dan menerima tindakan mereka tanpa banyak intervensi. Mereka tidak menuntut tanggung jawab yang kuat dari anak-anak mereka dan jarang menegakkan aturan dengan tegas. Bahkan ketika mereka mencoba menerapkan disiplin, seringkali konsistensinya kurang.

Anak-anak dari orang tua permissif sering kali dibiarkan bebas bertindak sesuai keinginan mereka tanpa banyak batasan. Ini dapat mengakibatkan mereka kurang memahami konsekuensi dari tindakan mereka atau kurangnya keteraturan dalam perilaku. Terlebih lagi, ketika tidak ada batasan yang jelas, anak-anak bisa mengalami kesulitan dalam memahami apa yang diperlukan dari mereka dalam hal tanggung jawab dan perilaku yang

sesuai. Selain itu, orang tua permissif biasanya kurang terlibat dalam mengontrol remaja mereka. Mereka mungkin tidak menetapkan peran yang jelas bagi remaja dalam struktur keluarga atau jarang membuat aturan yang harus diikuti. Meskipun memberikan kebebasan yang luas, mereka kurang menekankan pentingnya tanggung jawab dan keteraturan dalam perilaku anak-anak mereka.



### BAB III

#### KONSEP PARENTING DALAM Q.S. ALI IMRAN AYAT 35-37

#### PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB

##### 1. Biografi M. Quraish Shihab

Quraish Shihab memulai pendidikan di Kampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadist al-Fiqhiyyah.<sup>23</sup> Kemudian pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah.

Selanjutnya pada Tahun 1967 dia meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Alquran dengan judul *al-I'jāz al-Tasyri' li al-Qur'ān al-Karīm*.<sup>24</sup>

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Baqā'ī Tahqīq wa Dirāsah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium *Summa Cumlaude*, yang disertai dengan penghargaan tingkat

<sup>23</sup> Abuddin Nata, Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 363 – 364.

<sup>24</sup> Afrizal Nur, "M.Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", (Jurnal Ushuluddin Vol.

1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

25

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ayahnya merupakan guru pertama yang mengajarkan beliau tentang nasehat-nasehat agama yang berasal dari al-Quran dan Hadis Nabi SAW, perkataan sahabat dan para ulama lainnya. Di antara motivasi ayahnya tentang al-Quran kepada beliau yang sangat membekas dalam kepribadiannya adalah:

1. Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh dipermukaan bumi. (QS. Al-A'raf: 146).
2. "Al-Quran *adalah jamuan Tuhan*". Demikian bunyi sebuah hadis. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.
3. "Biarkanlah al-Quran berbicara (*Istanthiq al-Quran*)".(Perkataan Ali ibn Abi Thalib).
4. "Bacalah al-Quran seakan-akan ia diturunkan kepadamu". (Perkataan Muhammad Iqbal).

---

<sup>25</sup> Afrizal Nur, Op.cit., hlm, 23

5. “Rasakanlah keagungan al-Quran sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu”. (Perkataan Muhammad Abduh).
6. “Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat al-Quran, tidaklah cukup engkau membacanya empat kali sehari”.(Perkataan Al-Mawdudi)

## **2. Guru M. Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ia termasuk ulama dan cendikiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an. Ayah Quraish Shihab, Prof. KH Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat ayat al-Qur'an.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di

kelas dua tsanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*al- I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)*”.

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah*" dan berhasil dipertahankan dengan nilai Suma Cum Laude.

### **3. Karya-Karya M. Quraish Shihab**

Sebagai seorang yang berfikiran maju, M. Quraish Shihab menyampaikan ide-ide cemerlang tidak saja melalui ceramah, pidato, tetapi juga melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Orientasi pemikirannya sangat konsisten pada jalurnya, yaitu pengkajian al-Quran dan tafsir. Hampir seluruh karyanya berhubungan dengan masalah-masalah al-Quran dan tafsir. Hampir setiap karyanya pula mendapat sambutan dari masyarakat dan menjadi *best seller* serta mengalami beberapa kali cetak ulang. Dalam skripsi ini tidak semua karya M. Quraish Shihab penulis kemukakan, selain keterbatasan juga penulis hanya membatasi pada karya M. Quraish Shihab yang cukup

relevan dalam penelitian ini sekaligus bisa dianggap mewakili inti pemikiran M. Quraish Shihab. Di antara karya-karyanya tersebut adalah:

- a) *Membumikan al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan dari makalah-makalah dan ceramah-ceramah tertulisnya sejak tahun 1975. Buku ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Mizan di Bandung pada tahun 1992. Buku ini berisi lebih dari enam puluh tulisannya. Dalam buku ini M. Quraish Shihab berbicara tentang dua tema besar, yaitu tafsir dan ilmu tafsir serta beberapa tema pokok ajaran-ajaran al-Quran. Setiap tema-tema tersebut penulis bahas melalui pendekatan tafsir *maudhu'i* (yaitu metode tafsir yang membahas ayat-ayat al-Quran dalam tema-tema tertentu dan tidak berdasarkan susunan ayat dalam mushhaf)<sup>26</sup>. Oleh karena itu, melalui buku ini M. Quraish Shihab berusaha menjadikan al-Quran benar-benar “membumi” di tengah-tengah masyarakat Muslim.
- b) *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Buku ini pertama kali diterbitkan di Bandung pada bulan Februari tahun 1994. Sampai pada tahun 2007 karyanya ini telah mengalami 31 kali cetak ulang. Buku ini terdiri atas 7 bab yang merupakan tulisan-tulisan yang singkat, padat dan ringkas yang berisi tentang

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* Bandung: Mizan, 2007), Cet. II, h. 17-19

pelbagai hikmah dalam Islam.<sup>27</sup> Sesuai dengan judulnya, buku ini bertujuan mengajak pembaca melakukan pencerahan hati sehingga mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Quran<sup>28</sup>. Buku ini menjadi ilham bagi M. Quraish Shihab untuk memberi nama yang sama bagi penerbit yang didirikannya, yaitu Lentera Hati.

- c) *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1996 di Bandung. Sampai pada tahun 2007 karyanya ini telah mengalami 18 kali cetak ulang<sup>29</sup>. Ini menjadi isyarat bahwa buku ini sangat diminati oleh pembaca dan menjadi *best seller*. Pada mulanya buku ini berasal dari makalah-makalah M. Quraish Shihab yang disajikannya untuk “Pengajian Istiqlal untuk Para Eksekutif”<sup>30</sup>. Buku ini terdiri dari tiga puluh tiga topik al-Quran tentang berbagai masalah dan membagi pembahasannya menjadi lima tema besar, yaitu tentang keimanan, masalah muamalah, manusia dan masyarakat, aspek kegiatan manusia dan soal-soal penting umat. Sebagaimana tertulis dari judulnya, buku ini membahas tema-tema penting al-Quran dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Dalam

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. XXXI, h. 2-6.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 5.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2005), Cet. 16 h. 4.

<sup>30</sup> 10 M. Quraish Shihab, *Membumikan*, h. 17-19.

buku ini M. Quraish Shihab membahas bagaimana al-Quran berbicara antara lain tentang takdir, kematian, Hari Akhir, keadilan, makanan, pakaian, kesehatan, perempuan, manusia, agama, seni, politik, iptek, ukhuwah, jihad dan musyawarah.<sup>31</sup>

d) *Mukjizat al-Quran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Menurut pengakuan M. Quraish Shihab, buku ini bermula dari saran sekian banyak kawannya agar dia menulis satu buku tentang mukjizat al-Quran, namun mudah dicerna. Ide ini baru terlaksana ketika M. Quraish Shihab mengikuti pelatihan *strategic management* selama sepuluh minggu di kota Amhers, Massachussets City, Amerika Serikat pada awal 1995 atau Ramadhan 1415 H. Setelah kembali ke Indonesia, kelanjutan penulisan buku ini terhalang oleh kesibukannya yang luar biasa padatnya. Barulah pada Ramadhan 1417 H/ 1997, M. Quraish Shihab dapat melanjutkan dan menyelesaikan penulisan buku ini.<sup>32</sup> Dalam buku “Mukjizat al-Quran” ini, M. Quraish Shihab berusaha menampilkan sisi kemukjizatan al-Quran dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan ghaib al-Quran. Menurutnya, ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menggali dan memahami kemukjizatan al-Quran, yaitu kepribadian Nabi Muhammad

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. 31, h. 2-4.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 5.

SAW sendiri, kondisi masyarakat saat turunnya al-Quran, serta masa dan cara kehadiran al-Quran.<sup>33</sup>

- e) *Tafsir al-Quran al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Sesuai judulnya, buku ini membahas tafsir al-Quran atas surat-surat pendek sesuai dengan urutan waktu turunnya surat. Ada 24 surat-surat Makkiyah yang diturunkan pada periode awal kerasulan Muhammad SAW yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab. Sebagian isi buku ini sebelumnya sudah dimuat secara berseri di majalah Amanah dalam rubrik khusus “Tafsir al-Amanah” dan juga sudah pernah diterbitkan oleh Pustaka Kartini Jakarta pada tahun 1992 dengan judul yang sama “Tasir al-Amanah”. Akhirnya pada September 1997, M. Quraish Shihab menjadikan tulisan-tulisan yang dimuat di majalah Amanah tersebut menjadi sebuah buku dengan judul “Tafsir al-Quran al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu”.

Sesuai

- f) dengan kepekarannya, M. Quraish Shihab tetap mengutamakan pendekatan kebahasaan dan kosa kata al-Quran. Dalam pengantarnya M. Quraish Shihab menyatakan;
- g) “Amat memperhatikan arti kosa kata atau ungkapan al-Quran dengan merujuk kepada pandangan pakar-pakar bahasa,

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan*, h. 4.

kemudian memperhatikan bagaimana kosakata atau ungkapan itu digunakan al-Quran. Ini penting karena al-Quran tidak jarang mengubah pengertian semantik dari satu kata yang digunakan oleh masyarakat Arab yang ditemuinya, dan memberi muatan makna (pengertian) yang berbeda pada kata tersebut”.<sup>34</sup>

- h) *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Quran*. Dalam pengantarnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa buku ini adalah kumpulan dan rangkuman dari sekian uraian pada pengajian yang dilaksanakan oleh Departemen Agama, Masjid Istiqlal, dan Forum Konsultasi dan Komunikasi Badan Pembinaan Rohani Islam (Fokkus Babinrohis) Tingkat Pusat atau yang lebih dikenal dengan Pengajian Eksekutif dan ditambah dengan kumpulan makalah yang ditulis dalam beberapa media massa cetak. Buku ini pertama kali diterbitkan bulan Maret tahun 1996 di Bandung. M. Quraish
- i) Shihab berharap melalui buku *secercah cahaya ilahi* ini para pembaca dapat meraih cahaya ilahi itu, sehingga akal, pikiran, jiwa, kalbu dan perasaan bahkan seluruh totalitas dapat dibimbing oleh-Nya dengan cahaya-Nya.<sup>35</sup>
- j) Buku “*Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Quran*” ini memuat isi berkaitan dengan peran agama dalam kehidupan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 11.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 9-10.

masyarakat, dalam keluarga, dalam mengasah jiwa, dalam memperkaya kehidupan, dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM), dalam membimbing manusia mengelola kekuasaan, dan dalam membimbing manusia mengenal Sang Pencipta.<sup>36</sup>

k) *Menabur Pesan Ilahi: al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Buku ini merupakan kumpulan karangan M. Quraish Shihab yang pernah disampaikan dalam berbagai forum ilmiah dan diskusi sejak tahun 1975 hingga 1992. Kelanjutan penulisan buku ini terhalang oleh kesibukannya yang luar biasa padatnya. Barulah pada Rabiul Awwal 1427 H/ April 2006, M. Quraish Shihab dapat melanjutkan dan menyelesaikan penulisan buku ini dengan judul “Menabur Pesan Ilahi: al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat” yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati. Buku ini pada hakikatnya adalah saudara kandung dari buku “Membumikan al-Quran”.<sup>37</sup> Dalam pengantarnya, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa: “*Zaman kita ditandai oleh banyak hal yang antara lain adalah lahirnya aneka perubahan yang menjungkirbalikkan sekian banyak pandangan lama. Kita tentu tidak dapat mengelak dari*

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 4-6.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur pesan Ilahi: al-Quran dan dinamika kehidupan masyarakat*, (Lentera Hati, 2006)

*perubahan, tetapi tidak semua perubahan bersifat positif, karena itu kita ditantang memilah dan memilih melalui kajian ulang, antara lain dengan membandingkan yang lama dengan yang baru, kemudian memilih yang terbaik di antara keduanya*".<sup>38</sup>

- l) Dalam buku "Menabur Pesan Ilahi: al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat" ini memuat dua puluh tujuh tulisan dengan membaginya menjadi lima bagian, yaitu: agama dan keberagaman, umat Islam dan tantangan zaman, agama dan pembaruan, al-Quran dan persoalan tafsir, serta agama dan masalah kebangsaan. Semuanya ditinjau dari sudut pandang al-Quran.
- m) Lentera *al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Edisi Revisi 2008). Buku ini merupakan kumpulan tulisan M. Quraish Shihab pada harian "Pelita" selama 1990-1993 dan merupakan revisi dari buku "Lentera Hati". Tema-tema yang ditulis M. Quraish Shihab tetap mengacu pada al-Quran sebagai sumber pemikirannya. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam buku ini dia merujuk kepada al-Quran dan Hadis-hadis Nabi SAW yang berusaha ia pahami dan "bumikan" di tengah-tengah masyarakat Muslim.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 9-13.

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 7-8.

Dari beberapa karya tulis M. Quraish Shihab yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa M. Quraish Shihab adalah seorang tokoh pemikir dan intelektual Islam yang sangat produktif serta memiliki pemahaman Islam yang tinggi. Betapapun dia sibuk dengan berbagai aktivitas, kegiatan menulis tidak pernah dilupakannya. Di samping karya-karya yang dikemukakan di atas, masih banyak lagi karyanya yang berkualitas yang telah tersebar ke berbagai wilayah Indonesia.

### C. Profil Kitab Al-Misbah

Menurut pengakuan M. Quraish Shihab, dia menyelesaikan penulisan *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran* dalam kurun waktu empat tahun. Penulisan tafsirnya dimulai di Cairo Mesir pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/ 18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta pada hari Jumat 8 Rajab 1423/ 5 September 2003.<sup>36</sup>

Jadi, dalam sehari rata-rata M. Quraish Shihab menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya itu. Dalam menulis sesuatu yang serius seperti tafsir al-Quran dibutuhkan waktu dan konsentrasi serta kontemplasi.

Buya Hamka, Sayyid Quthub, Ibn Taimiyah, serta beberapa ulama lainnya melahirkan karya-karya monumental mereka ketika berada dalam penjara.

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Vol. 15, Cet. X, h. 645-646.

Demikian pula halnya dengan M. Quraish Shihab, dia menulis “*Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*” ketika ditugaskan oleh Presiden B.J. Habibie menjadi Duta Besar dan Berkuasa Penuh untuk Mesir, Somalia, dan Jibouti. Pekerjaan ini tidak terlalu menyita waktunya, sehingga dia banyak memiliki waktu untuk menulis. Dalam “penjara” di negeri orang inilah M. Quraish Shihab menulis buku tafsirnya itu.<sup>37</sup>

Berikutnya dijelaskan tentang *Tafsir al-Mishbah* yang merupakan karya M. Quraish Shihab dalam bidang tafsir. Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir al-Quran lengkap 30 Juz. Pertama dalam tiga puluh tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka di Indonesia yaitu Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA. Ke-Indonesian penulis memberi warna tersendiri yang memberi kesan menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan terhadap rahasia makna-makna ayat al-Quran.

Dilihat dari segi penamaan kitab tafsir ini tentu ada hal yang melatar-belakangi penulisnya memilih penamaan kitab tafsir ini dengan *al-Mishbah* dan apa makna yang terkandung dari makna penamaan tersebut.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

Dilihat dari makna dan padanan kata serta fungsinya, paling tidak ada dua hal yang dapat dikemukakan sebagai alasan dari pemilihan kata tersebut.

*Pertama*, bahwa dari segi pemilihan nama itu dikaitkan dengan fungsinya, *al-Misbah* berarti lampu yang berfungsi sebagai penerang dalam kegelapan. Di sini ada harapan penulis dalam pemilihan kata tersebut yaitu penulis berharap agar karyanya itu dapat menjadi penerang bagi mereka yang berada dalam kegelapan dan berusaha mencari petunjuk dan pedoman hidup. Al-Quran berfungsi sebagai (*Hudan li al-Nas*) petunjuk bagi manusia sehingga mereka dapat keluar dari kehidupan yang gelap tanpa pegangan menuju ke arah yang lebih baik dengan berbagai hidayah Allah. Namun demikian al-Quran yang diturunkan dengan bahasa Arab maka banyak orang yang mengalami kesulitan dalam memahaminya, oleh karena itu di sinilah manfaat tafsir ini diharapkan, yaitu menjembatani mereka dalam memahami serta memperoleh petunjuk dari ilahi, dengan kata lain kegelapan itu dapat dihilangkan dengan bantuan kitab ini.

*Kedua*, dilihat dari proses awal M. Quraish Shihab dalam hal kegiatan tulis-menulis di Jakarta, walaupun sewaktu tinggal di Ujung Pandang ia telah aktif juga menulis seperti yang telah diutarakan pada pembahasan sebelumnya, namun produktifitasnya sebagai penulis baru dapat dinilai setelah ia berdomisili di Jakarta tahun 1980 saat ia diminta untuk menjadi pengasuh di rubrik *Pelita Hati*.

Dari sini mulai tampak kalau sajiannya menarik berbagai pihak. Sampai pada tahun 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh Mizan dengan judul *Lentera Hati* dan menjadi *Best Seller* dan telah melakukan cetak ulang beberapa kali. Dari sinilah tampaknya pengambilan istilah *al-Misbah* itu ada “rasa”, yaitu dilihat dari makna lentera dapat dikemukakan bahwa dalam Bahasa Arabnya adalah *al-Misbah*.<sup>38</sup>

Kitab tafsir ini pada mulanya terbit dalam tujuh jilid dan berhasil dirampungkan penulisannya menjadi lima belas pada tahun 2003 yang diterbitkan oleh percetakan *Lentera Hati*, yang diasuh sendiri oleh M. Quraish Shihab. Penulisan tafsir ini sebenarnya sudah dimulai sewaktu beliau masih berada di Kairo Mesir, yaitu pada hari jum'at 4 *Rabi' al Awwal* 1402 H/ 18 Juni 1990 M dan diselesaikan penulisannya pada tanggal 8 *Rajab* 1423 H/ 5 September 2003 di Jakarta.<sup>39</sup>

Dalam hal penulisan kitab ini penulisnya menggunakan waktu rata-rata tujuh jam dalam satu hari. Dalam hal latar belakang penulisan kitab tafsir ini, penulisnya tidak menyebutkan secara pasti. Namun dapat diketahui dari uraiannya pada pendahuluan kitab tafsirnya pada poin *Sekapur Sirih*. Ada beberapa hal yang melatar belakangi penulisan kitab tafsir ini, yaitu:

---

<sup>38</sup> Hamdani Anwar, *Tela'ah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah*, Kary M. Quraish Shihab, (Jakarta: Jurnal Mimbar Agama dan Budaya, 2004), vol. 19, h. 184.

<sup>39</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Menabur*, vol. 1, h. 7.

Ingin membuat kitab tafsir yang bisa dibaca oleh semua golongan termasuk bagi mereka yang mempunyai keterbatasan waktu maupun ilmu dasar, namun memiliki keinginan untuk mempelajari isi kandungan al-Quran. Membuat sebuah kitab tafsir yang sesuai dari segi cakupan informasi yang jelas dan cukup tetapi tidak berkepanjangan. Berusaha untuk menghadirkan bahasan setiap surat sesuai dengan tujuan surat dan tema pokok surat.

Para pakar al-Quran telah berhasil menghasilkan sekian banyak metode dan cara cara menyampaikan dalam karya ilmiah bahasa menjauih kinayah pesan al-Quran. Salah satunya adalah metode *maudhu'i* atau metode tematik. Metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan al-Quran secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema tema yang diangkat.

Ia lahir setelah pakar menyadari bahwa metode yang ada sebelumnya sangat menyita waktu bahkan menghadirkan aneka informasi yang tidak selalu dibutuhkan pembacanya. Usaha itu yang telah dilakukan oleh pakar, katakanlah seperti Fazhlurrahman dalam bukunya "*Tema-tema Pokok al-Quran al-Karim*". Namun apa yang telah mereka kemukakan masih sangat singkat dalam bahasa asing, sehingga belum memuaskan mereka yang dahaga. Dalam hal ini, kitab *Tafsir al-Misbah* merupakan kitab tafsir yang disusun menggunakan *tahlili*, yakni penafsiran ayat demi ayat sesuai susunan surat dalam al-Quran.

Namun dalam menafsirkan ayat, M. Quraish Shihab berusaha menghadirkan tema pokok surat, beliau juga menampilkan ayat-ayat lain yang berhubungan dengan ayat sedang di tafsirkan, seperti ungkapan beliau dalam Muqaddimah tafsirnya:

*“Dalam konteks memperkenalkan al-Quran, dalam buku ini, penulis berusaha dan akan terus berusaha menghadirkan bahasan setiap surat pada apa yang dinamai tujuan surat atau tema pokok surat. Memang, menurut para pakar, setiap surat ada tema pokoknya pada tema itulah berkisar uraian ayat ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan pesan utama setiap surat, dan memperkenalkan 114 surat yang ada dalam al-Quran, maka kitab suci ini akan lebih dekat dan mudah”.*<sup>39</sup>

Beliau menambahkan bahwa menjelaskan tema pokok surat-surat al-Quran atau tujuan utama yang berkisar di sekelilingi ayat ayat dari surat, itu akan membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar. Menghidangkan tema-tema pokok al-Quran dan menunjukkan betapa serasi ayat setiap surat dengan temanya, akan ikut membantu menghapus kerancuan yang melekat atau hinggap pada fikiran orang banyak.

---

<sup>39</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. 1, h. 7

## 1. Metode Tafsir al-Misbah

Dalam *Tafsir al-Misbah*, dilihat dari cara penafsiran yang terdapat dalam karya ini M. Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili*, yaitu ayat demi ayat surat demi surat susai dengan *Mushhaf Usmani*. Metode ini sengaja dipilih oleh M. Quraish Shihab karena ia ingin mengungkapkan semua isi al-Quran secara rinci agar petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya dapat dijelaskan dan dipahami.<sup>40</sup>

Pada sisi lain M. Quraish Shihab tidak begitu tertarik untuk menggunakan metode *tahlili* karena menurutnya metode *tahlili* ini menyita waktu yang cukup banyak yang dipergunakan untuk menafsirkan semua ayat-ayat al-Quran. Selain itu, seringkali menimbulkan banyak pengulangan dalam tafsirnya. Hal ini akan terjadi jika kandungan kosa kota atau pesan ayat atau suratnya sama atau mirip dengan ayat atau surat yang telah ditafsirkan.<sup>41</sup>

Menyadari kelemahan dari metode *tahlili* maka M. Quraish Shihab memberi tambahan lain dalam *Tafsir al-Misbah* dengan metode *maudhu'i*. menurutnya metode ini memiliki keistimewaan yaitu menghindarkan kita dari problema atau kelemahan yang terdapat pada metode lain.<sup>42</sup> Dengan dasar pertimbangan tersebut, M. Quraish Shihab juga berupaya untuk menggunakan *maudhu'i*. Oleh karena itu, M. Quraish Shihab untuk

<sup>40</sup> Ibid. Hamdani Anwar, *op.cit.*, h. 182-33 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Cet, ke-1, vol. 1, h. 8

<sup>41</sup> Hamdani Anwar, *op.cit.*, h. 182

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Cet, ke-1, vol. 1, h. 8

menghidang bahasan setiap surat yang merupakan tujuan surat atau tema pokok surat.

Metode yang ditempuh M. Quraish Shihab ini sebagai suatu cara yang baru dan belum pernah dikemukakan oleh para *mufassir* terdahulu. Dari sini, dapat dinilai perbedaan *Tafsir al-Misbah* dengan tafsir-tafsir lainnya, dan hal ini dapat disebut sebagai salah satu kelebihan dari tafsir tersebut.<sup>43</sup>

Kitab *Tafsir al-Misbah* ini bukanlah ijtihadnya sendiri, tetapi hasil karya-karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer serta pandangan-pandangan mereka banyak dinukil oleh M. Quraish Shihab, antara lain: pakar tafsir Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'i, Sayyid Muhammad Tahanthawi, Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Qutub, Muhammad Thahir ibn Asyur dan Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i serta beberapa pakar-pakar tafsir lainnya.<sup>44</sup>

Dapat disimpulkan metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menggunakan gabungan dari metode *tahlili* dan metode *maudhu'i*. Cara ini dipilih oleh M. Quraish Shihab, karena ia menilai bahwa ia mesti menguraikan seluruh ayat al-Quran sesuai dengan *Mushhaf Usmani (tahlili)*, tetapi ia harus mengelompokkan ayat-ayat sesuai dengan temanya, agar kandungan ayat tersebut dapat dijelaskan sesuai dengan topiknya (*metode maudhu'i*).

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan*, h. 14

<sup>44</sup> Hamdani Anwar, hal. 184

M. Quraish Shihab menggunakan dua metode sekaligus dalam *Tafsir al-Misbah*. Karena dari segi teknik, metode *tahlili* yang menafsirkan ayat demi ayat yang terpisah antara satu dengan yang lainnya, sehingga tidak disajikan kepada pembaca secara menyeluruh karena membutuhkan waktu yang lama untuk membaca secara menyeluruh dalam memahami isi al-Quran.

Oleh karena itu, ia menambahkan metode *maudhu'i* di mana metode ini menafsirkan satu surat secara menyeluruh yang menjelaskan antara berbagai masalah yang dikandung dalam surat tersebut, sehingga surat ini tampak secara utuh. Dan juga metode *maudhu'i* tergolong sangat praktis dan sistematis, bagi para pembaca yang mempunyai waktu sedikit atau sibuk.

Adapun corak dalam *Tafsir al-Misbah* ini termasuk *al-adab al-ijtima'i* atau kemasyarakatan, yaitu suatu penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan bermasyarakat serta berusaha untuk mengulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.<sup>45</sup> Corak tafsir ini cenderung kepada kemasyarakatan karena penjelasan-penjelasan yang diberikan dalam banyak hal selalu berkaitan dengan

---

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 1, h. 7

persoalan yang sedang dialami umat, dan uraiannya diupayakan untuk memberikan solusi atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut.

#### D. Ayat-ayat Al-Qur'an Konsep Parenting

##### 1. Al-Imran ayat 35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

*(Ingatlah), ketika istri 'Imran berkata: 'Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu, apa (anak) yang dalam kandunganku kiranya menjadi seorang yang dibebaskan (dari segala ikatan dengan makhluk). Karena itu terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Mishbah menyatakan bahwa ayat ini terkait dengan pertemuan delegasi Kristen Najran dengan Rasulullah saw. Mereka berdiskusi tentang Agama Kristen, terutama tentang Isa as. Shihab berpendapat bahwa nazar, atau sumpah untuk melakukan sesuatu sebagai bentuk penghormatan kepada Allah, adalah kebajikan tetapi tidak diwajibkan secara hukum. Namun, dia menegaskan bahwa sumpah diwajibkan atas diri sendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam Ayat Ali Imran 35, Shihab menunjukkan bahwa Hannah, istri Imran, bertekad akan menjadikan anak yang dikandungnya melayani di Baitul Maqdis. Dalam tradisi saat itu, jika seorang anak dinazarkan sebagai pelayan rumah suci, ia harus mengabdikan diri di sana hingga dewasa tanpa pilihan lain. Hannah berharap anaknya adalah laki-laki, karena aturan saat itu hanya laki-laki yang bisa melayani di rumah Allah. Ini menunjukkan kedalaman iman

Hannah, yang bersedia menyerahkan anaknya untuk kepentingan agama.

## 2. Al-Imran ayat 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ،  
وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ، وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ  
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

Maka tatkala istri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan - dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta keturunannya kepada-Mu dari (gangguan) setan yang terkutuk."

Menurut Quraish Shihab, ia menjelaskan bahwa karena tekad yang kuat, keikhlasan dalam berdoa, serta ketaatan istri Imran kepada Allah, ketika ia melahirkan anaknya dan mengetahui bahwa anak tersebut perempuan, ia merasa sedikit kecewa. Ia kemudian berdoa, "Wahai Tuhan, Pelindungku, sungguh aku telah melahirkan seorang anak perempuan, dan Engkau lebih mengetahui apa yang dilahirkan olehku ini.

## 3. Al-Imran ayat 37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ  
عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا، قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا،  
قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ.

Maka Tuhan Pemeliharanya menerimanya dengan penerimaan yang baik, dan menumbuh kembangannya (mendidiknya) dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariyya pemeliharanya. Setiap Zakariyya masuk untuk menemuinya di mihrab, dia mendapati rezeki di sisinya. Zakariyya berlanya: "Wahai Maryam, dari mana engkau memperoleh (rezeki) ini?" Dia menjawab: "Ia dari sisi Allah, sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab" (37).

Di luar kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, Allah merekayasa sehingga putri 'Imran, yakni Maryam as. menjadi pengasuh rumah ibadah sesuai dengan harapan ibunya, dan karena 'Imran, ayah sang anak telah meninggal dunia maka Allah menjadikan Zakariyya pemeliharanya. Zakariyya adalah salah seorang nabi Bani Isra'il yang garis keturunannya sampai kepada Sulaiman putra Daud as. Beliau menikah dengan saudara ibu Maryam. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa beliau menikah dengan saudara Maryam. Beliau juga adalah pemimpin rumah-rumah suci orang Yahudi.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Mishbah, ayat tersebut merujuk pada doa istri Imran yang terdahulu. Allah tidak hanya menerima doa tersebut, tetapi juga memberikan tanggapan bertahap yang mengindikasikan ridha-Nya. Konsep "taqabbala – hasan" menunjukkan bahwa Allah mengabulkan doa dengan cara yang menggembirakan dan memuaskan hati. Proses pemeliharaan Maryam dimulai dengan mendidiknya secara baik. Ini menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter individu, seperti yang terlihat dalam pemeliharaan Maryam oleh keluarga Imran.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Ayat 35 dari Surat Al-Imran membahas pertemuan Rasulullah saw. dengan delegasi Kristen Najran yang membahas Agama Kristen, khususnya Isa as. Shihab menganggap nazar atau sumpah sebagai penghormatan kepada Allah, meskipun bukan keharusan hukum. Dia

menunjukkan bahwa Hannah, istri Imran, berkomitmen menjadikan anaknya melayani di Baitul Maqdis, menunjukkan iman yang mendalam.

Di Ayat 36, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa meskipun Hannah sedikit kecewa saat mengetahui anaknya adalah perempuan, keikhlasan dalam berdoa dan ketaatan kepada Allah tetap ada. Dalam doanya, Hannah menyampaikan keputusasaannya kepada Tuhan.

Menurut M. Quraish Shihab ayat 37 merujuk pada doa Hannah yang telah lalu. Allah menerima doa tersebut dan memberikan tanggapan yang memuaskan hati. Konsep "taqabbala - hasan" menunjukkan bahwa Allah mengabulkan doa dengan cara yang membahagiakan. Proses pemeliharaan Maryam dimulai dengan pendidikan yang baik, menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter individu, seperti yang terlihat dalam keluarga Imran.

#### **E. Korelasi Antar Ayat**

Pada surat al-Imran ayat 35, Artinya; *(Ingatlah), ketika istri 'Imran berkata: 'Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu, apa (anak) yang dalam kandunganku kiranya menjadi seorang yang dibebaskan (dari segala ikatan dengan makhluk). Karena itu terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* Dari arti yang telah di jelaskan, ayat ini berisi

tentang nadzar dari istri imran yang berkeinginan memiliki seorang anak yang bertaqwa dan beriman hanya kepada allah dan tidak berharap semua hal kecuali hanya kepada allah semata.

Pada surat al-Imran ayat 36 Artinya; *Maka tatkala istri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan - dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta keturunannya kepada-Mu dari (gangguan) setan yang terkutuk."* Dalam ayat ini berisi tentang jawaban atas doa dari istri Imran. Akan tetapi jawaban yang di harapkan tidak sesuai dengan apa yang di harapkan dari istri Imran. Ternyata istri Imran melahirkan anak perempuan. Dalam ayat ini pula istri Imran memberikan nama anak perempuan yang telah di kandungnya dan menunjukkan sifat penghambaan dengan cara berserah diri sepenuhnya atas takdir yang telah di tentukan oleh allah dan berdoa agar allah senantiasa menjaga dari segala hal yang berpotensi mengubah anaknya tidak tunduk dan tidak patuh kepada allah.

Dalam ayat 37 artinya; *"Maka Tuhan Pemeliharanya menerimanya dengan penerimaan yang baik, dan menumbuh kembangkannya (mendidiknya) dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariyya pemeliharanya. Setiap Zakariyya masuk untuk menemuinya di mihrab, dia mendapati rezeki di sisinya. Zakariyya berlanya: "Wahai*

*Maryam, dari mana engkau memperoleh (rezeki) ini?" Dia menjawab: "la dari sisi Allah, sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab".* Dalam ayat ini Allah menjawab doa dari istri Imran dan menunjukkan kekuasaannya dengan cara mendidik dan memberikan rezeki berupa makanan yang sangat berlimpah. Proses mendidik Maryam ini juga di bantu oleh nabi Zakariya beliau lah yang bertugas mendidik dan memastikan bagaimana keadaan Maryam ketika berada dalam mihrab masjid tempat dimana Maryam di tempatkan.



**ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TERHADAP AYAT  
AYAT PARENTING**

### **A. Analisa Pendapat M. Quraish Shihab Konsep Parenting Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah**

Menurut Quraish Shihab, pendidikan moral, akhlak, dan agama merupakan pilar utama dalam pengasuhan anak. Orang tua harus menjadi teladan dalam perilaku dan etika, menekankan pentingnya kejujuran, kesabaran, dan keadilan. Selain itu, pendidikan agama sejak dini sangat penting, dengan anak-anak harus dikenalkan pada nilai-nilai Islam seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan memahami ajaran-ajaran dasar Islam.<sup>66</sup>

Komunikasi yang baik dan terbuka antara orang tua dan anak juga sangat ditekankan. Orang tua harus mendengarkan anak-anak mereka, memahami perasaan mereka, dan menjelaskan nilai-nilai dengan cara yang mudah dimengerti. Kasih sayang dan ketegasan harus seimbang; kasih sayang membangun hubungan yang kuat, sementara ketegasan memberikan batasan yang jelas dan mengajarkan disiplin.<sup>68</sup>

Selain pendidikan agama, pentingnya pendidikan formal dan pengetahuan umum juga ditekankan. Orang tua harus mendorong anak-anak untuk belajar dan mengembangkan diri dalam berbagai bidang.

---

<sup>47</sup> Shihab, M. Quraish. *"Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru."* Penerbit Lentera Hati.

Ayat-ayat dalam Surat Ali-Imran yang berkaitan dengan delegasi Kristen Najran yang datang kepada Nabi Muhammad SAW., mengulas pandangan Islam mengenai figur 'Isa AS. Pembahasan dimulai dengan menjelaskan keluarga 'Imran, terutama ibu dari Maryam, yang merupakan nenek dari Nabi 'Isa AS. Istri 'Imran bernazar untuk menjadikan anaknya pelayan di Bait al-Maqdis, berharap memiliki anak laki-laki, tetapi melahirkan Maryam dan menerima takdir Allah dengan tulus. Meskipun awalnya kecewa karena melahirkan seorang anak perempuan, ibu Maryam menyadari keistimewaan yang Allah anugerahkan pada anaknya. Maryam dipercayakan kepada pemimpin rumah ibadah melalui undian yang diatur oleh Allah, menunjukkan pengarahan ilahi dalam menentukan nasib seseorang. Pemilihan Zakariyya sebagai pemelihara Maryam adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar.

Kisah Maryam mengajarkan bahwa Allah memiliki pengaturan ilahi dalam kehidupan seseorang dan bahwa keterlibatan langsung-Nya dapat menyebabkan keajaiban. Pesan utama adalah bahwa manusia harus memiliki kepercayaan dan ketundukan kepada Allah untuk mencapai kebebasan dan keberkahan sejati. Terkadang kebijaksanaan Allah tidak sepenuhnya dapat dimengerti oleh manusia, tetapi hubungan yang erat dengan-Nya memainkan peran kunci dalam mendapatkan rahmat dan rezeki yang luar biasa.

Analisa relevansi konsep parenting M. Quraish Shihab pada Surat Ali-Imran ayat 35-37 menekankan pentingnya pendidikan moral, akhlak, dan agama, serta komitmen untuk cita-cita anak. Tantangan besar dalam parenting saat ini termasuk melindungi anak dari dampak negatif gadget dan pergaulan bebas. Doa dan zikir

kepada Allah sejak bayi masih dalam kandungan dapat memberikan efek emosional yang positif bagi seorang ibu dan anak.

Dalam Surat Ali-Imran ayat 36, pentingnya memiliki prasangka baik kepada Allah ditekankan, serta pentingnya memberikan nama terbaik untuk anak. Nama memiliki konsekuensi sosial, ekonomi, dan psikologis bagi seorang anak, dengan wawasan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pilihan nama.

Doa Hannah kepada Allah setelah kelahiran Maryam sangat penting untuk melindungi anak dan keturunannya dari gangguan setan. Surat Ali-Imran ayat 37 mengilustrasikan pentingnya guru dalam pendidikan anak, dengan Zakariya menjadi pemelihara Maryam dan mendidiknya dengan baik. Guru memiliki peran strategis dalam perkembangan anak, dan keteladanan adalah faktor kunci dalam mensukseskan proses pendidikan.

Pemeliharaan Maryam oleh Zakariya menunjukkan pentingnya memiliki orang tua dan pendidik yang baik, yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan yang baik sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Hanya mendoakan dan berniat baik tidak cukup, tetapi juga perlu usaha memberikan lingkungan belajar yang baik, seperti lingkungan sekolah dan tempat tinggal yang menegakkan nilai-nilai ketuhanan dan keislaman.

Maryam tumbuh dan berkembang dengan baik di lingkungan Baitul Maqdis, yang menyediakan pembelajaran dari hamba-hamba Allah yang saleh. Pengaruh tempat yang baik sangat besar dalam mendorong anak tumbuh menjadi orang yang baik. Lingkungan kelas atau sekolah yang kondusif juga berpengaruh pada keterlibatan anak dalam kelas dan peningkatan prestasi mereka.

## B. Implementasi Konsep Parenting Al-Imran Ayat 35-37 Tafsir Al-Misbah Saat

### Ini

Dari hasil analisis diatas maka menurut peneliti relevansi dan implementasi parenting dari QS. Ali Imran ayat 35-37 pada saat ini yang perlu di tekankan diantaranya adalah :

a. Mendoakan anak

Kewajiban orang tua salah satu nya adalah mendoakan anak di mulai dari kandungan sampai kapan pun. Hal ini bertujuan agar semua hal baik senantiasa menyertai anak.

b. Mengenalkan dan Memerintahkan anak untuk beribadah kepada Allah Swt

Mengenalkan allah pada anak adalah hal paling mendasar pada diri dan dilakukan sedari kecil. Hal ini bertujuan selain mengenalkan anak kepada tuhan nya juga bertujuan supaya sifat ketaqwaan di pupuk dan tumbuh sejak dini.

c. Menjadi dan memberikan contoh figur dalam ketaatan kepada Allah Swt

Setelah dilihat dari kisah dalam ayat di atas, disini kita mengetahui bahwasannya allah mengutus langsung nabi Zakariyya untuk mendidik dan menjadi figur teladan bagi Maryam. Serta beliau juga lah yang bertugas memastikan keamanan maryam setra memastikan terjamin nya makanan dari maryam.

Jika di lihat dari konteks saat ini orang tua harus sangat selektif dan berhak memberikan anak informasi mana yang layak dan mana yang bermanfaat bagi anak untuk saat ini dan masa yang akan datang.

Orang tua juga berperan menjadi dan memberi contoh kepada anak. Dalam keluarga, peranan orang tua dalam menjadi contoh anak salah satunya orang tua harus berhati-hati dalam bertindak dan berucap mengambil keputusan.

d. Memberikan hak pendidikan bagi anak

Tugas orang tua yang sangat besar salah satunya adalah memberikan pendidikan anak . jika dilihat pada saat ini peranan orang tua sangat di perlukan untuk memilihkan sekolah atau lembaga pendidikan yang bermutu, kompeten, dan amanah. Sehingga anak benar benar-benar mendapatkan pendidikan yang layak. Dari segi pendidikan jasmani, pendidikan tentang rohani, pendidikan mengenai sosialnya.

e. Memberikan motivasi anak

Peranan orang tua sangat di perlukan dalam tumbuh kembang anak. Salah satunya adalah tugas orang tua untuk senantiasa memberikan motivasi kepada anak. Motivasi sangat di perlukan bagi anak, entah itu motivasi untuk pendidikan, motivasi dalam beribadah, juga motivasi tentang tujuan dan cita-cita anak. Hal ini sangat berguna bagi anak karena hal tersebut berdampak bagi anak, anak akan merasakan nyaman dan anak juga merasa begitu dekat dengan anak. Sehingga anak lebih berhati-hati dan senantiasa melibatkan orang tua dalam setiap pengambilan keputusan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian mengenai Konsep parenting menurut M. Quraish Shihab pada surat Ali-Imran ayat 35-37 peneliti menarik kesimpulan;

1. Bagaimana upaya parenting dalam era gadget dan pergaulan bebas. Ayat-ayat tersebut juga menunjukkan pentingnya memberi nama yang baik untuk anak serta keteladanan guru dalam proses pendidikan. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah menekankan peran penting keluarga 'Imran dalam mendidik anak-anak menjadi keturunan yang baik. Ini melibatkan penerapan nilai-nilai Rasulullah dalam keluarga, doa orang tua, dan kewajiban mendidik anak-anak agar taat kepada Allah SWT. Selain itu, dia menyoroti pentingnya hak pendidikan yang sama bagi anak perempuan dan laki-laki serta pengembangan sosial anak di lingkungan yang sesuai. Ini mencerminkan pandangannya bahwa pendidikan harus merata, baik dalam aspek agama maupun sosial, untuk membentuk individu yang beriman dan berkontribusi positif bagi masyarakat.
2. Implementasi dan relevansi parenting berdasarkan QS. Ali Imran ayat 35-37 memberikan pedoman yang sangat komprehensif bagi orang tua dalam mendidik anak. Dari aspek spiritual hingga pendidikan dan motivasi, ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka menuju kehidupan yang baik dan penuh makna.

Mendoakan anak sejak dalam kandungan hingga kehidupan dewasa menunjukkan tanggung jawab orang tua dalam memohon keberkahan dan keselamatan bagi keturunan mereka. Pengenalan anak pada ajaran agama dan perintah beribadah sejak dini memberikan dasar spiritual yang kuat, menciptakan fondasi karakter yang berakar pada nilai-nilai keagamaan.

Menjadi figur teladan, seperti yang dilakukan oleh Nabi Zakariyya. Betapa pentingnya model peran dalam membentuk karakter anak. Orang tua tidak hanya diharapkan mengajarkan dengan kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam ketaatan kepada Allah dan tanggung jawab terhadap keluarga.

Memberikan hak pendidikan kepada anak mencakup pemilihan lembaga pendidikan yang bermutu dan amanah. Ini menunjukkan tanggung jawab orang tua dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal agar anak dapat berkembang secara holistik, tidak hanya dalam aspek akademis tetapi juga moral dan sosial.

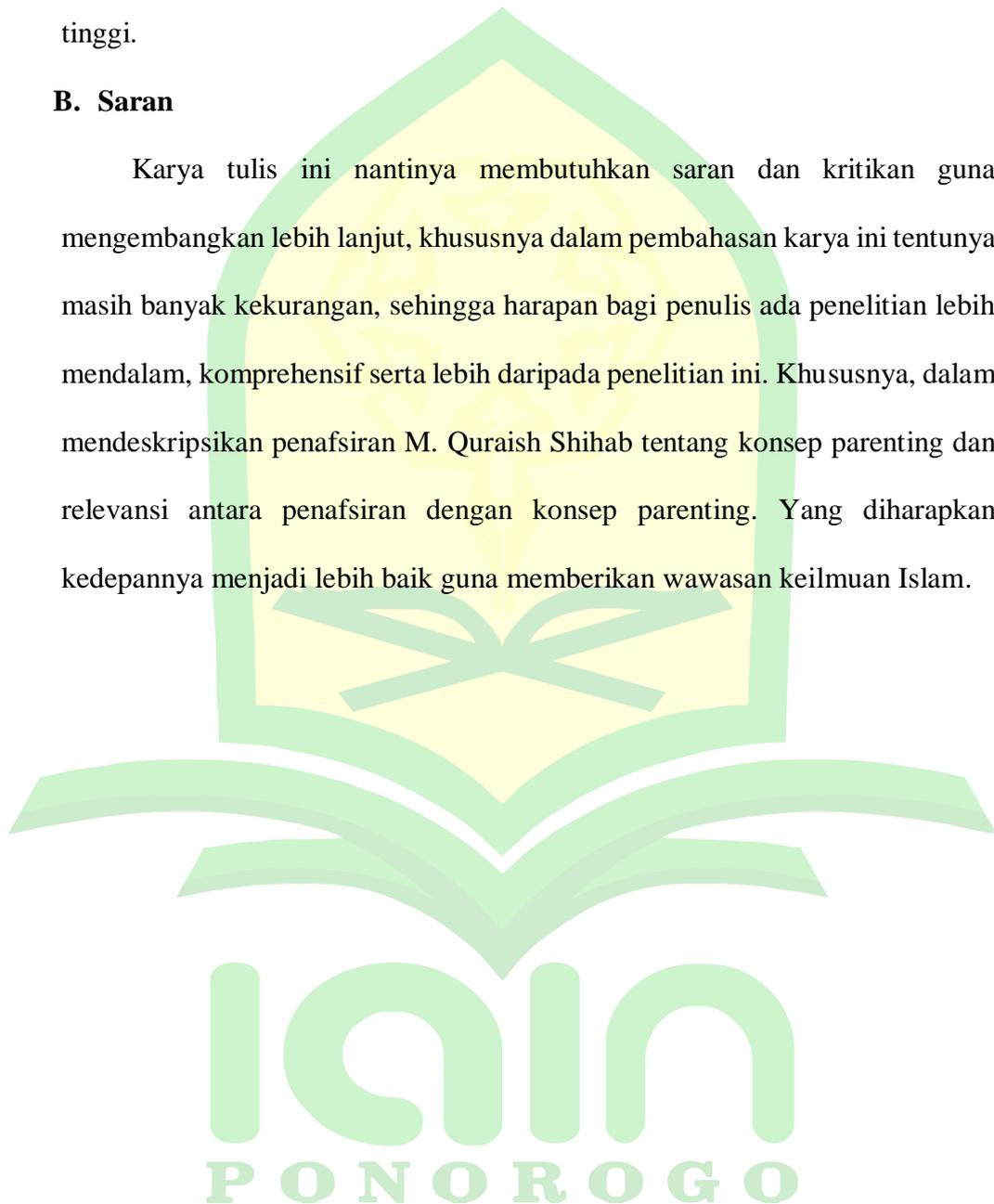
Memberikan motivasi kepada anak menjadi kunci dalam membangun kepercayaan diri dan semangat hidup. Orang tua perlu berperan aktif dalam memberikan dorongan positif untuk pendidikan, ibadah, serta pencapaian tujuan dan cita-cita anak. Dengan demikian, anak akan tumbuh sebagai individu yang bersemangat, penuh rasa percaya diri, dan berkomitmen pada nilai-nilai positif.

Secara keseluruhan, implementasi parenting berdasarkan ayat-ayat tersebut memandu orang tua untuk menjadi sosok yang bijak, menciptakan

lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan pemahaman dan praktik-praktik ini, diharapkan keluarga dapat menjadi landasan kuat bagi pembentukan generasi yang berakhlak dan berpotensi tinggi.

## **B. Saran**

Karya tulis ini nantinya membutuhkan saran dan kritikan guna mengembangkan lebih lanjut, khususnya dalam pembahasan karya ini tentunya masih banyak kekurangan, sehingga harapan bagi penulis ada penelitian lebih mendalam, komprehensif serta lebih daripada penelitian ini. Khususnya, dalam mendeskripsikan penafsiran M. Quraish Shihab tentang konsep parenting dan relevansi antara penafsiran dengan konsep parenting. Yang diharapkan kedepannya menjadi lebih baik guna memberikan wawasan keilmuan Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq, Karim, Rush (ed), *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Achdiat, Nunu. *Seni Berkisah, Memandu Anak Memahami al-Qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- al-Farmawi, Abdul- Hayyi. *al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kair: al-Hadharat al-Gharbiyyah, 1977.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ilmu-ilmu Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Abdullah, Taufiq dan Karim, Rush (ed). *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Abuddin Nata, Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia M.Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVIII, 2018.
- Aldrian, Andhika Illyas Alhafizh dkk. Mengenalkan Cita-cita dan Lingkungan Sejak Dini. *Jurnal Abdinus*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2020.
- Aryadri, Acep. Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an', *Ulumul Qur'an*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Anwar, Hamdani. *Tela'ah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah, Kary M. Quraish Shihab*. Jakarta: Jurnal Mimbar Agama dan Budaya, 2004.
- Anwar, Hamdani. *M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Andhika, Illyas Alhafizh Aldrian, dkk., 'Mengenalkan Cita-cita dan Lingkungan Sejak Dini', *Jurnal Abdinus*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- B. Brooks, Jane. terj. *Proses Parenting: edisi kesembilan*, California: McGraw-Hill Higher Education, 2012.
- Baumrind, Diana. Contribution of Parenting Style in Lif Gain of Children. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)* 12, no. 2 tahun 2013.
- Brooks. Jane. *The Process of Parenting, terj. Rahmat Fajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- B. Brooks, Jane. *terj. Proses Parenting: edisi kesembilan*. California: McGraw-Hill Higher Education, 2012.
- Dahlan, Abdul Azis. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Falah, Ahmad. *Studi Analisis Aspek-aspek Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karangmalang*. Kudus: Elementary, 2015.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Goffar. Abdul, Saeful Kurniawan. Konsep Parenting Dalam Keluarga Muslim. *Jurnal Edupedia*, vol 2, No. 2,
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Ghoni, Abdul. Zikir sebagai Solusi dalam Perspektif Al-Qur'an, *Ulumul Qur'an*, Vol. 1, No. 1, tahun 2021.
- Hidayah, Bashirotul. Afiksasi Kata Kerja Masa Lampau dalam bahasa Arab dan BahasaIndonesia.*jurnal.iaibafa*.<http://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/16/4>.
- Junaidi, Yendri. *Potret Keluarga Teladan dalam al-Qur'an*, Vol. II. Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2006.
- Muzaqqi, Ahmad. *Imran's Family in The Qur'an; A Thematic Study using Qashash fi al-Qur`ân Approach*, Mini-Thesis, UIN Walisongo, Semarang, 2016.
- Machasin, *Dalil Rasional Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Muzaqqi, Ahmad. *Imran's Family in The Qur'an; A Thematic Study using Qashash fi al-Qur`ân Approach*. Mini-Thesis, UIN Walisongo, Semarang, 2016.
- Machasin, *Dalil Rasional Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Munawiroh. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. *jurnal Edukasi*, Vol. 14, No. 3, tahun 2017.
- Mustofa, Ali. Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam', *Cendekia*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Munawiroh, ,Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. *Edukasi*, Vol. 14, No. 3, (Desember 2016)
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Nur, Afrizal. M.Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII No. 1, Tahun 2012.
- Ramli, Angraini, Nurul Badriyah Ali, and Hakimah Ahmad. Quranic Parenting; A Study of Maryam's Upbringing Story from Surah Ali Imran: 33-37. *Jurnal Sains Insani*, vol. 2, 2017.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ilmu-ilmu Pokok Dalam Menafsirkan Al Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Quran*, Cet. XIX; Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Yendri Junaidi, Potret Keluarga Teladan dalam al-Qur'an, Vol. II*. Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2006.
- Salim. Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2005.
- Yani, Ahmad dkk. *Jurnal Tafsir*. Cet. I, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Yani, Ahmad. Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, vol3, no. 1, 2017.